

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Pebrianti Manase^{1*}, Siti Nurbaya², Susi Sastika Sumi³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi; manasefebri@gmail.com/082193361519

Received: 17.02.2022; Reviewed: 26.09.2022; Accepted: 31.10.2022)

Abstract

In general, the first menstruation (*menarche*) in adolescents occurs at the age of 11 years. However, it is possible that it will happen before or after 11 years. For some young women who have not prepared themselves, *menarche* can be a traumatic experience This is because they don't know how to adjust to new things and new routines, namely when menstruation occurs . The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between knowledge and attitudes of young women towards readiness to face *menarche*. At SMP Negeri 2 Rantebua. This type of research uses quantitative research with an analytical survey method with a cross-sectional approach . The sample in this study were 36 people with a sampling technique using total sampling. Data analysis techniques in this study include univariate analysis by looking for the frequency distribution, bivariate analysis with chi-square test ($p < 0.05$). The results obtained from 36 samples, 23 students (63.9%) with sufficient knowledge and ready to face *menarche* and 23 students (63.9%) who had a positive attitude and ready to face *menarche* . The results of the chi-square test showed -value $0.001 < 0.05$ and attitude obtained p - value $0.005 < 0.05$. The conclusion is that there is a relationship between knowledge and attitudes of young women towards readiness to face *menarche*. The more knowledge about eating, the more prepared the young women in facing *menarche* and the more positive attitudes in dealing with *menarche*.

Keywords: Attitude; Knowledge; Readiness For *Menarche*

Abstrak

Pada umumnya menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja terjadi pada usia 11 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebelum atau sesudah 11 tahun. Bagi sebagian remaja putri yang belum mempersiapkan diri, *menarche* bisa menjadi pengalaman yang traumatik hal ini disebabkan karena karena tidak tau bagaimana harus menyesuaikan diri dengan hal baru dan rutinitas yang baru yaitu saat terjadinya menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi *menarche*. Di SMP Negeri 2 Rantebua. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang dengan teknik sampling menggunakan total sampling. Teknik analisis data pada penelitian ini mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *chi-square* ($p < 0,05$). Hasil penelitian diperoleh dari 36 sampel, siswi yang berpengetahuan cukup dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%) dan siswi yang memiliki sikap positif dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan p - value $0,001 < 0,05$ dan sikap diperoleh p -Value $0,005 < 0,05$. Kesimpulan ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi *menarche*. Semakin banyak pengetahuan makan semakin siap remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan sikap dalam menghadapi *menarche* pun semakin positif.

Kata Kunci: Kesiapan Menghadapi *Menarche*; Pengetahuan; Sikap

Pendahuluan

Antara masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja merupakan fase pertumbuhan yang cepat, termasuk fungsi reproduksi, yang menyebabkan perubahan perkembangan fisik, sosial, dan mental (Rofiani, 2021). Remaja putri akan mengalami *menarche* atau menstruasi pertama pada masa remaja.

Bagi sebagian remaja putri yang belum mempersiapkan diri, *menarche* bisa menjadi pengalaman yang traumatik (Hutomo, 2018). Menurut hasil survei, sebagian remaja putri memandang *menarche* sebagai penyakit atau kelainan sehingga membuat mereka bingung, takut, sedih, dan terganggu (Rofiani, 2021). Pada usia pubertas, remaja putri juga memiliki kecenderungan neurotik dan banyak mengalami konflik batin yang diawali dengan menstruasi pertama dan ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum datangnya masa *menarche* (Septina et al. 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja adalah mereka yang berusia antara 10 dan 19. *Menarche* terjadi antara usia 11 dan 13, dan populasi pemuda dunia diperkirakan sekitar 1,2 miliar orang, atau 18% dari total populasi (WHO, 2020). Menurut Rikesdas Kementerian Kesehatan (2018), *menarche* terjadi pada usia rata-rata 13 tahun di Indonesia, dengan *menarche* terjadi pada usia 9 tahun dan paling akhir pada usia 17 tahun. Jumlah pemuda Indonesia (10-24 tahun) adalah 67 juta orang, atau 24 persen dari seluruh penduduk, menurut statistik sensus penduduk tahun 2020, menjadikan pemuda sebagai fokus utama pembangunan nasional (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data (Rikesdas, 2018), remaja putri di Sulawesi rata-rata mengalami *menarche*/mestruasi pertama pada usia 13 tahun. Sekitar 0,1 persen remaja putri di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami *menarche* dini pada usia 6 sampai 8 tahun, dan sekitar 26,3 persen remaja putri lainnya mengalami *menarche* pada usia 14 tahun ke atas. Menurut statistik BPS Sulawesi Selatan, jumlah remaja usia 10 hingga 14 tahun pada tahun 2019 mencapai 801.873, dengan 409.791 laki-laki dan 192.082 perempuan.

Menarche dan menstruasi dianggap tabu dan membingungkan oleh masyarakat, termasuk remaja perempuan (Setyowati and Ungsianik 2019). Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Setyowati and Ungsianik, 2019) menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang tidak siap untuk *menarche* karena 25% dari mereka tidak mau membicarakan menstruasi, dan 17% tidak menyadari bahwa menstruasi terjadi pada awal masa pubertas. Remaja putri harus siap menghadapi *menarche* yaitu tanda awal pubertas. *Menarche* terbukti menyebabkan sentimen negatif kecemasan dan kecemasan pada 61 persen anak perempuan, 25 persen anak perempuan bingung dan heran, dan 14 persen anak perempuan merasakan perasaan positif kepuasan, kenyamanan, dan kesenangan dan percaya bahwa *menarche* adalah tanda kedewasaan (Septina et al. 2021).

Kurangnya pengetahuan merupakan bagian permasalahan yang mempengaruhi remaja saat menghadapi *menarche*. Kurangnya pengetahuan remaja tentang *menarche* kadangkala disebabkan oleh keengganan remaja untuk mencari informasi yang akan sangat bermanfaat bagi dirinya, serta kurangnya perhatian orang tua dalam menyampaikan informasi kesehatan. Kurangnya informasi, menjadi penyebab kurangnya pemahaman remaja putri tentang reproduksi, khususnya menstruasi. Pengetahuan remaja putri mengenai *menarche* mempengaruhi *personal hygiene* saat menstruasi (Ety, Suriah, and Fairus, 2019).

Tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jasmani, intelektual, dan psikososial, remaja memerlukan pengertian, arahan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya (Kadrianti and Pajeriarty 2019). Sebagian besar masyarakat di pedesaan masih percaya bahwa membicarakan menstruasi adalah hal yang tabu, dan juga keterbatasan dalam mengakses informasi melalui internet di daerah yang akan dilakukan penelitian, karena tidak semua remaja bahkan orang tua memiliki smartphone, dan jaringan internet hanya tersedia di lokasi tertentu. Di sekolah pun belum ada pembelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi hanya tertuang dalam mata pelajaran IPA dan hanya membahas secara garis besar saja. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi remaja dalam memperoleh informasi tentang *menarche*, yang dapat menyebabkan kurangnya kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

Persiapan *menarche* yang tidak tepat pada remaja putri dapat mengakibatkan kecemasan, munculnya gejala patologis seperti rasa takut, khawatir, dan konflik batin, serta masalah lain seperti pusing, mual, dismenore, dan menstruasi yang tidak teratur. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah fisik seperti kebersihan diri yang buruk, dimana dapat menyebabkan remaja putri mengalami resiko keputihan, infeksi reproduksi, kanker serviks, dan penyakit lainnya. Hal ini tentunya memerlukan pertimbangan yang serius dengan memberikan informasi yang diperlukan (Senja, A.O; Widiastuti, 2020). Orang tua mengajari anak perempuan mereka tentang menstruasi, tetapi tidak semua orang tua memberikan atau mengungkapkan pengetahuan yang cukup, dan orang tua lain percaya bahwa mendiskusikannya dengan anak perempuan mereka dilarang (Zakiyah, Prabandari, and Triratnawati, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 2 Rantebua, terdapat 86 siswa kelas VII sampai IX, dengan 36 siswa belum mengalami menstruasi pertama. Dari hasil wawancara data awal yang dilakukan peneliti 3 responden menyatakan belum siap menghadapi *menarche* karena merasa takut, sedangkan 2 diantaranya siap menghadapi *menarche*.

Berdasarkan masalah psikologis dan fisik yang ditimbulkan karena ketidaksiapan remaja putri menghadapi *menarche*, maka peneliti akan melaksanakan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi SMP N 2 Rantebua.”

Metode

Desain, Populasi, sampel

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, seperti metode survei analitik. Penyelidikan analitik bertujuan untuk menentukan hubungan variabel dependen pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Negeri 2 Rantebua dengan variabel independen kesiapan Remaja putri menghadapi *menarche*, menggunakan strategi penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Rantebua yang berlokasi di Lembang Rantebua, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Pada tanggal 22-30 November 2021. Populasi adalah subjek yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dan memiliki kemampuan untuk diukur sebagai bagian dari penelitian. (Sugiyono, 2017). Seluruh remaja putri di SMP N 2 Rantebua yang belum *menarche* sebanyak 36 siswa diikutsertakan dalam penelitian ini. Sampel mewakili segmen populasi terjangkau yang dijadikan subjek penelitian dengan cara sampling (Nursalam, 2017). Jumlah populasi yaitu sebanyak 36 siswa merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini. Non-probability sampling digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kemungkinan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dijadikan sampel. Karena populasi dalam penelitian ini cukup kecil, maka digunakan total sampling atau sensus sampling (Sugiyono, 2017). Desain penelitian cross sectional pada penelitian ini dengan mengisi kuesioner pada variabel pengetahuan secara bersamaan dengan dilakukan pengisian kuesioner sikap dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan pada setiap variabel.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Untuk memperoleh data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pada setiap variabel yang disediakan oleh peneliti kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari SMP Negeri 2 Rantebua

Pengolahan data

1. Editing

Editing adalah proses pengecekan ulang keakuratan data yang telah dikumpulkan atau diperoleh. Peneliti dapat melakukan perubahan data dengan cara mengecek ulang informasi masing-masing responden (Nursalam 2017). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dimasukkan oleh responden, dan jika kuesioner tidak lengkap maka dilakukan pengumpulan data kembali untuk memastikan tidak terjadi kesalahan pada saat menginput data.

2. Coding

Proses pemberian kode numerik (angka) ke data yang telah dipisahkan menjadi beberapa kelompok dikenal sebagai pengkodean (Nursalam, 2017). Peneliti membuat koding untuk setiap jumlah pertanyaan dan jawaban dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah pengelolaan data pada software SPSS.

3. Entri data

Entri data adalah proses memasukkan informasi ke dalam tabel komputer atau database dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membuat distribusi frekuensi atau tabel kontingensi sederhana (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini, Data penelitian dimasukkan ke dalam master table kemudian diolah menggunakan program SPSS.

4. Pembersihan data atau clening

Pembersihan adalah metode penghapusan data yang tidak memenuhi persyaratan (Nursalam, 2017). Peneliti mengecek ulang data yang dibutuhkan dan menghapus data yang tidak ada pada masing-masing variabel penelitian. Peneliti menggunakan semua informasi yang mereka kumpulkan untuk menganalisis data untuk analisis.

Analisa Data

1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah metode menganalisis setiap variabel dari hasil proyek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang jumlah pengetahuan dan sikap, serta persiapan menghadapi *menarche*, sebagai variabel bebas. Analisis deskriptif kuantitatif akan digunakan sebagai pendekatan analisis teknis, dan akan ditentukan dengan menggunakan rumus.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah suatu metode untuk menentukan keterkaitan antara dua variabel dengan menggunakan metode komparatif, asosiatif, atau korelatif (Sugiyono, 2017). Hubungan antara variabel independen, "pengetahuan dan sikap," dan variabel dependen, "kesiapan," ditentukan dengan menggunakan analisis bivariat dalam penelitian ini. Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesiapan *menarche* pada siswa SMP N 2 Rantebua dipelajari dengan menggunakan analisis bivariat.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur, sumber informasi, pengetahuan dan sikap di SMP Negeri 2 Rantebua (n=36)

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persen (%)
Umur		
11 tahun	10	27,8
12 tahun	19	52,8
13 tahun	7	19,4
Sumber informasi		
Buku/majala	5	13,9
TV/internet	4	11,1
Orang tua	13	36,1
Keluarga	6	16,7
Lain-lain	8	22,2
Pengetahuan		
Cukup	27	75
Kurang	9	25
Sikap		
Positif	28	77,8
Negatif	8	22,2

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat kategori terbanyak adalah yang berumur 12 tahun dengan jumlah 19 responden (52,8%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori 13 tahun dengan jumlah 7 responden (19,4%). Sumber informasi mengenai *menarche* dari orang tua sebanyak 13 responden (36,1%), dari buku/majala 5 responden (13,9%), dari tv/internet 4 responden (11,1%), dari keluarga 6 responden (16,7%), dan lain-lain 8 responden (22,2%). Berdasarkan pengetahuan siswi dari 36 responden didapatkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (75%) sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (25%). Berdasarkan sikap siswi dari 36 responden didapatkan bahwa siswi yang memiliki sikap positif sebanyak 28 orang (77,8%) sedangkan siswi yang memiliki sikap negatif sebanyak 8 orang (22,2%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche Di SMP N 2 Rantebua

Pengetahuan	Kesiapan menghadapi Menarche						p	α
	Siap		Belum siap		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	23	63,9	4	11,1	27	75,0	0,001	0,05
Kurang	2	5,6	7	19,4	9	25,0		
Jumlah	25	64,9	11	30,6	36	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, didapatkan data bahwa responden yang pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (75%), dimana dari jumlah tersebut sebanyak 23 responden (63,9%) yang siap menghadapi *menarche* dan sebanyak 4 responden (11,1%) belum siap menghadapi *menarche*. sedangkan dari kelompok responden yang pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (25%), dari jumlah tersebut 2 responden (5,6%) yang memiliki pengetahuan kurang dan siap menghadapi *menarche*, sedangkan sebanyak 7 responden (19,4%) yang pengetahuannya kurang dan belum siap menghadapi *menarche*

Tabel 3 Hubungan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche Di SMP N 2 Rantebua

Sikap	Kesiapan menghadapi Menarche						ρ	α
	Siap		Belum siap		total			
	n	%	n	%	n	%		
Positif	23	63,9	5	13,8	28	77,8	0,005	0,05
Negatif	2	5,6	6	16,7	8	22,2		
Jumlah	25	69,4	11	30,6	36	100		

Tabel diatas menunjukkan dari 36 responden, didapatkan data bahwa responden yang sikap positif sebanyak 28 responden (77,8%), dimana dari jumlah tersebut sebanyak 23 responden (63,9%) yang siap menghadapi menarche dan sebanyak 5 responden (13,8%) belum siap menghadapi menarche. sedangkan dari kelompok responden yang sikap negatif sebanyak 8 responden (22,2%), dari jumlah tersebut 2 responden (5,6%) yang siap menghadapi menarche, sedangkan sebanyak 6 responden (16,7%) yang belum siap menghadapi menarche

Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian tentang umur jumlah siswi yang berumur 11 tahun sebanyak 10 orang (27,8 %), yang berumur 12 tahun sebanyak 19 orang (52,8 %) dan yang berumur 13 tahun sebanyak 7 orang (19,4 %). *Menarche* merupakan menstruasi pertama kali pada wanita terjadi pada rentang usia 12-16 tahun (Rosyida 2019). Namun tidak menutup kemungkinan menstruasi pertama akan terjadi lebih awal, usia saat seorang remaja putri mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Menurut Padez (2003) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usia *menarche* yaitu lingkungan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kustin, anak perempuan di daerah perkotaan lebih cepat *menarche* dibanding daerah pedesaan hal ini disebabkan karena di daerah perkotaan ditinjau dari kelengkapan fasilitas lebih tersedia. *Menarche* dini lebih sering terjadi pada wanita yang banyak menggunakan gadget/handphone, banyak menonton televisi atau membaca majalah tentang isu-isu perempuan, atau mendengarkan radio tentang isu-isu perempuan. Selain itu, kebiasaan anak modern mengonsumsi junk food akan berdampak pada peningkatan gizi. Hal ini disebabkan kandungan lemak, protein hewani, dan lemak trans pada junk food dapat menyebabkan pelepasan hormon yang mempengaruhi timbulnya *menarche* dan munculnya tanda-tanda sekunder pada anak di usia yang lebih muda dari yang diharapkan. (Kustin, 2019).

Berdasarkan pada tabel 1 distribusi responden berdasarkan sumber informasi dari buku/majalah sebanyak 5 responden (13,9%), tv/internet 4 responden (11,1%), orang tua 13 responden (36,1%), dari keluarga 6 responden (16,7%) dan lain-lain 8 responden (22,2%). Hal ini menunjukkan orang tua sangat memiliki peran yang besar dalam memberikan informasi kepada anaknya tentang menstruasi terutama ibu. Komunikasi antara orangtua terutama ibu dan anak sangat berisiko memberikan informasi yang lebih dipahami oleh anak sehingga dapat menambah pengetahuan anak. Hasil penelitian Elvina mengatkan para orang tua sangat berpengaruh pada kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*, orang tua yang tidak memberikan pengetahuan mengenai menstruasi untuk anaknya, akan berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang menstruasi (Sinaga and Lubis, 2021).

Berdasarkan pada tabel 1 distribusi responden berdasarkan pengetahuan siswi, dari 36 responden didapatkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (75%) sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (25%). Pengetahuan adalah suatu hasil dari proses penginderaan terhadap suatu hal atau suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Yang merupakan aspek pengetahuan dalam penelitian ini yaitu siswi mampu mengetahui dan memahami segala hal tentang *menarche* atau menstruasi pertama, seperti pengertian, siklus, fisiologi, tanda-tanda akan datangnya haid pertama, dan kebersihan diri.

Berdasarkan pada tabel 1 distribusi responden berdasarkan sikap siswi dari 36 responden didapatkan bahwa siswi yang memiliki sikap positif sebanyak 28 orang (77,8%) sedangkan siswi yang memiliki sikap negatif sebanyak 8 orang (22,2%). Sikap adalah suatu keyakinan, ide, atau konsep yang memungkinkan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Respon yang muncul bisa bersifat suportif atau antagonis. (Notoatmodjo, 2007). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat respon siswi mengenai sikap positif dan negatif mereka dalam menghadapi *menarche*. Menurut (Wawan, A & Dewi, 2010), Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan (pengetahuan), dan faktor emosional merupakan faktor-faktor dalam pembentukan sikap. Berdasarkan faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap terhadap *menarche* adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Karena belum mengalami *menarche*, anak usia sekolah akan lebih banyak bertanya kepada orang tua, saudara, dan guru.

2. Hubungan pengetahuan terhadap kesiapan menghadapi menarche di SMP Negeri 2 Rantebua

Berdasarkan analisis hubungan pengetahuan terhadap kesiapan menghadapi menarche di SMP Negeri 2 Rantebua, didapatkan hasil uji *chi-square* menunjukkan $p = 0,001$ ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan pengetahuan remaja putri terhadap kesiapan menghadapi menarche.

Pada hasil penelitian menunjukkan sebagian besar murid berpengetahuan cukup tentang menarche dan telah siap menghadapi menarche dibanding dengan yang berpengetahuan kurang. Hal tersebut disebabkan karena para murid memiliki akses yang cukup luas untuk mendapat informasi yang didapat tidak hanya dari satu sumber saja, tapi juga dari beberapa sumber seperti televisi dan buku. Selain itu informasi bisa juga didapatkan dari orang tua dan keluarga. Dengan adanya peran orang tua dalam memberikan informasi tentang menstruasi secara dini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor remaja putri cukup dalam memahami menstruasi pertamanya nanti. Pengetahuan dalam penelitian ini dilihat dari siswi mampu mengetahui dan memahami segala hal tentang menarche atau menstruasi pertama, seperti mengetahui pengertian dari menstruasi, siklus, fisiologi, tanda-tanda akan datangnya haid pertama, dan kebersihan diri misalnya penggunaan pembalut. Dalam penelitian ini siswi dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup apa bila memahami hal tersebut begitu pun sebaliknya.

Dengan tingginya pengetahuan yang dimiliki seorang remaja putri dalam menghadapi menarche maka seorang remaja putri tersebut akan mengetahui lebih banyak pentingnya persiapan menghadapi menarche, sehingga mereka akan melakukan persiapan dengan benar. Dan dengan terbatasnya pengetahuan maka seorang remaja putri tersebut tidak akan melakukan persiapan menghadapi menarche. Semakin dini remaja mengerti tentang persiapan menghadapi menarche diharapkan dimasa yang akan datang mereka akan terhindar dari pengetahuan yang simpang siur saat menghadapi menstruasi dan terhindar dari ketidak siapan dalam menghadapi menstruasi. Remaja putri dengan pengetahuan yang kurang lebih cenderung merasa malu dan khawatir saat mengalami menarche.

Menurut Yumma Yasirah dan Elka Halifah (2021), kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan informasi, serta pengaruh budaya, mempengaruhi kecemasan remaja putri saat menarche. Hal ini membuat seorang anak yang mengalami menarche akan merasa cemas, takut, dan gelisah. (Yumma Yasirah, Elka Halifah, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selia Juwita dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dalam menghadapi menarche dengan nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menarche. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pemahaman yang baik tentang menarche karena mereka mempelajarinya dari ibu atau keluarga mereka. agar remaja putri dapat mempersiapkan mental menarche Peran orang tua dalam memberikan informasi tentang menarche kepada remaja merupakan bekal untuk mempersiapkan remaja secara psikologis menghadapi menstruasi pertamanya (Juwita and Yulita, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldila Diah Rumiandini (2021) yang berjudul Pengetahuan Berhubungan Dengan Kesiapan Siswi Dalam Menghadapi Menarche Di SDN Kaliurip Rurworejo dengan nilai p value sebesar 0,000001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche. Menurut temuan penelitian ini, siswa dengan pengetahuan kurang lebih cenderung tidak siap ketika mereka mencapai menarche. Hal ini disebabkan karena usia siswa yang masih muda yang membatasi kemampuan mereka dalam menyerap informasi, serta faktor lingkungan seperti fasilitas yang kurang memadai dan anggapan orang tua bahwa menarche masih merupakan hal yang tabu (Rumiandini et al. 2021).

Perilaku manusia adalah hasil dari pengetahuan, menurut Notoatmodjo. Jika manusia memiliki sedikit pengetahuan, mereka akan memiliki keinginan yang lebih kecil untuk berperilaku. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk siap menarche (Notoatmodjo, 2014).

Selain itu pada tabel 2 diketahui ada 4 responden yang pengetahuannya cukup namun mereka belum siap dalam menghadapi menarche disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga atau orang tua yang tidak pernah membahas tentang menarche, selain itu ada 2 responden (5,6%) yang kurang pengetahuan namun siap menghadapi menarche karena adanya dukungan dari lingkungan atau keluarga sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi menarche. Sedangkan 7 responden yang pengetahuannya kurang dan belum siap menghadapi menarche disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga atau orang tua yang tidak pernah membahas tentang menarche sehingga kurang mengakses atau menggali informasi tentang haid pertama hal ini membuat mereka merasa takut, jijik, cemas dan tidak menerima haid haid sebagai suatu hal yang normal bagi wanita. Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja putri sangat membutuhkan informasi mengenai perubahan yang akan dialaminya saat masa pubertas. Dengan adanya informasi dari berbagai sumber yang didapatkan tentang menarche, remaja putri dapat mengetahui hal-hal yang tidak diharapkan seperti merasa cemas, takut, jijik dan bahkan merasa terganggu akan adanya menstruasi pertama atau menarche.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri terhadap kesiapan menghadapi menarche. Dengan demikian siswi di SMP Negeri 2 Rantebua perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup atau yang lebih baik lagi mengenai haid pertama atau menarche, karena hal ini sangat penting bagi remaja yang akan menghadapi menarche, sehingga mereka lebih siap saat menghadapi menstruasi pertamanya.

3. Hubungan sikap terhadap kesiapan menghadapi menarche di SMP Negeri 2 Rantebua

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square menunjukkan $\rho=0,005$ ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 ($\rho < \alpha$), berarti terdapat hubungan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi menarche. Pada hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesiapan menghadapi menarche dibandingkan yang memiliki sikap negatif. Hal ini dikarenakan memiliki pengetahuan yang cukup yang didapatkan dari orang tua maupun keluarga dan sumber lainnya.

Kesiapan remaja mengacu pada kesiapan mental remaja untuk membentuk sikapnya terhadap menarche. Sikap ini bisa positif dan negatif. Dalam keadaan yang positif remaja akan memahami, lebih menghargai dan menerima saat datangnya menstruasi pertama sebagai tanda kedewasaan wanita. Sedangkan pada keadaan negatif remaja akan lebih cenderung untuk menjauhi dan tidak menerima akan menarche. Keluarga juga memiliki pengaruh pada kesiapan remaja karena pada dasarnya anak pertama kali berinteraksi komunikasi dengan keluarga yaitu ibunya. Hubungan kedekatan anak dan ibunya akan berlangsung saat anak mencapai usia remaja. Peran itu dalam pendekatan dengan seorang anak, akan timbul rasa percaya diri pada anak tersebut. Proses ibu sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya pada saat anak sudah beranjak remaja. Untuk pertama kalinya remaja mulai mengenal seksual yang terjadi pada dirinya dan jiwanya dari keluarga terutama ibu (Saputro and Ramadhani, 2021).

Orang yang dianggap penting merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, karena seorang remaja yang belum kritis terhadap sesuatu akan cenderung mengadopsi sikap yang serupa dengan orang tua atau keluarganya sebagai akibat dari proses peniruan. atau tiruan dari model yang dianggap penting, yaitu saudaranya sendiri (Perangin-angin and Kembaren 2021). Sikap yang positif harus dimiliki oleh seorang remaja putri dalam menghadapi menarche karena dengan memiliki sikap positif maka seorang remaja putri akan siap menerima perubahan-perubahan yang akan dialami kedepannya, dimana perubahan yang akan dialami bukan hanya sekali saja tetapi seterusnya. Menimbulkan sikap positif dalam kesiapan menghadapi menarche itu tidaklah mudah oleh sebab itu dibutuhkan pengalaman atau informasi yang benar dari orang lain (Merlis Simon, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina Sari Sinaga dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan siswi kelas VII dalam menghadapi menarche yang menyatakan ada hubungan bermakna antara sikap remaja putri tentang menarche terhadap kesiapan remaja putri menghadapi menarche dengan nilai $\rho < 0,05$. Menurut peneliti, lebih banyak responden yang memiliki sikap positif terhadap menarche. Hal ini karena sikap dipengaruhi oleh pengetahuan remaja; Semakin sedikit pengetahuan remaja tentang persiapan menarche maka akan semakin negatif sikap mereka terhadap menarche. Perilaku buruk siswa diperparah dengan sikap negatif mereka saat menarche (Sinaga, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yona Septina (2021) dengan judul Hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam menghadapi menarche di Desa Wagaracana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan yang menunjukkan ada hubungan dengan kesiapan menghadapi menarche dengan nilai $\rho < 0,05$. Yona Septina dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang mempunyai sikap baik akan lebih siap saat menghadapi menarche dan sikap juga sangatlah dipengaruhi oleh pengetahuan.

Menurut Sarwono, sikap mengacu pada kesediaan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek tertentu. Sikap positif lebih cenderung mendekati, menyukai, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif lebih cenderung menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Sarwono, 2009). Sama halnya sikap dalam menghadapi menarche, sikap yang positif akan menganggap menarche suatu hal yang normal, tidak memalukan, tidak merasa jijik, malu dan cemas.

Teori disonansi kognitif dalam sikap yang dikembangkan oleh Festinger dikenal sebagai teori Festinger mengatakan Sikap individu biasanya konsisten satu sama lain dan tindakan mereka juga konsisten satu sama lain. Pengetahuan, pandangan, dan keyakinan tentang lingkungan, tentang seseorang, atau tentang tindakan, menurut Festinger, semuanya merupakan bagian dari komponen kognitif (Murwani, 2015). Jika dihubungkan dengan sikap dalam menghadapi menarche jika memiliki sikap positif maka tindakan dalam menghadapi menarche juga sejalan dengan sikap yang dimiliki atau mereka akan lebih siap begitu pun sebaliknya.

Selain itu berdasarkan tabel 3 ada 5 responden (13,8%) yang memiliki sikap positif akan tetapi belum siap dalam menghadapi menarche, hal ini karena kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga sehingga siswi tersebut merasa takut, dan cemas akan haid pertamanya nanti. Sebaliknya ada 2 responden (5,6%) yang memiliki sikap negatif namun mereka siap menghadapi haid pertamanya hal ini terjadi karena informasi yang didapat dari orang tua dan keluarga yang cukup sehingga membuat mereka siap menghadapi menarche.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa sikap sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswi dalam menghadapi menarche. Sikap anak dalam menghadapi menarche dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak saat mengalami menarche, sumber informasi tentang menstruasi sebelum anak tersebut mengalami menarche dan peran orang tua. Dengan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi menarche mereka akan mampu memahami, menghargai dan menerima adanya menstruasi pertama sebagai tanda menuju kedewasaan seorang wanita. Dan yang memiliki sikap negatif akan menganggap menarche sebagai hal yang merepotkan atau menakutkan bagi yang merespon negatif tidak akan mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi menarche. Ketidaksiapan menghadapi menarche. akan berdampak bagi dirinya seperti penyakit menular karena vulva hygiene yang buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja putri terhadap kesiapan menghadapi menarche di SMP Negeri 2 Rantebua. Ada hubungan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi *menarche* di SMP Negeri 2 Rantebua.

Saran

1. Bagi SMP Negeri 2 Rantebua
Sebaiknya sekolah memberikan pelajaran tentang kesehatan reproduksi, khususnya remaja putri, dengan bekerjasama dengan puskesmas untuk melakukan penyuluhan *menarche* secara mendalam. Diharapkan siswa lebih aktif untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai *menarche* dan lebih aktif untuk mencari informasi tambahan mengenai *menarche* sehingga memiliki sikap yang positif terhadap datangnya menstruasi pertama supaya remaja putri memiliki kesiapan untuk menghadapi *menarche*.
2. Bagi keluarga
Bagi keluarga yang memiliki remaja putri kiranya menjalankan peran sebaik mungkin terkhusus ibu agar dapat memberikan pemahaman untuk remaja putrinya khususnya mengenai *menarche* dan tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang tabu
3. Bagi peneliti selanjutnya
kiranya menggunakan metode penelitian yang bisa mendapatkan hasil yang pasti dan mempersiapkan diri semaksimal mungkin sebelum melakukan penelitian sehingga penelitian lebih berjalan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak / ibu dosen dan seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahnya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa, dukungan dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Ety, Dusra, Suriah Suriah, And Fairus Fairus. 2019. "Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Suku Nuaulu Dalam Tradisi Pinamu Di Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14(1): 31–35.
- Hutomo, Wahyuni Maria Prasetyo. 2018. "Hubungan Stres Dan Asupan Gizi Terhadap Ketidakterturan Siklus Menstruasi Pada Siswi Sma Negeri 21 Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 2302–2531.
- Juwita, Sellia, And Nova Yulita. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche." *Jomis (Journal Of Midwifery Science)* 2(2): 50–54. [Http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/411](http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/411).
- Kadrianti, Erna, And Pajeriaty Pajeriaty. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelas 1 Di Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar." *Nursing Inside Community* 1(1): 22–26.
- Kustin, Kustin. 2019. "Perbedaan Pola Konsumsi Junk Food Pada Remaja Putri Smp Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Terhadap Kejadian Menarche Dini." *Jurnal Kesehatan* 6(3): 110–16.
- Merlis Simon, Wahyuni Maria Prasetyo Hutomo. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapan Siswi Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Islam Guppi Kota Sorong." *Nursing Inside Community* 3(2): 38–44.

- Murwani, Arita. 2015. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Pertama. Ed. Penerbit Fitramaya. Yogyakarta.
- Notoatmodjo. 2007. *Prinsip Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perangin-Angin, Susi Amenta Beru, And Erimaken Br Kembaren. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Di Sdn 054895 Desa Batu Jongjong Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021." 5.
- Rofiani, Rhomi Fadli Dan Azmi. 2021. "Relationship Between Knowledge And Attitudes Among Adolescent Toward Menarche Of Psychological Response In The Junior High." 9(1): 299–306.
- Rosyida, Desta Ayu Chaya. 2019. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru.
- Rumiandini, Aldila Diah Et Al. 2021. "Pengetahuan Berhubungan Dengan Kesiapan Siswi Dalam Menghadapi Menarche Di Snn Kaliurip Rurworejo." 5(2): 116–26.
- Saputro, Heri, And Citra Mutiara Ramadhani. 2021. "Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche." *Journal For Quality In Women's Health* 4(1): 21–34.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Eko A.Mein. Jakarta.
- Senja, A.O; Widiastuti, Y.P; Istioningsih. 2020. "The Level Of Knowledge Adolescent About Reproductive Health." *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal* 12(1): 85–92.
- Septina, Yona, Anisa Nurohmah, Siti Nunung Nurjannah, And Anggit Kartikasari. 2021. "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan." *Journal Of Midwifery Care* 1(02): 117–24.
- Setyowati, Mira Rizkia Dan Titin, And Ungsianik. 2019. "Improving Female Adolescents' Knowledge, Emotional Response, And Attitude Toward Menarche Following Implementation Of Menarcheal Preparation Reproductive Health Education." *Asian/Pacific Island Nursing Journal* 4(2): 84–91.
- Sinaga, E. S, And A Lubis. 2021. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Siswi Kelas Vii Dalam Menghadapi Menarche." *Getle Birth* 4(1): 17–29.
- Statistik, Badan Pusat. 2020. "Data Sebaran Usia Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019." <https://sulsel.bps.go.id/Statictable/2020/07/09/287/Jumlah-Penduduk-Menurut-Kelompok-Umur-Dan-Jenis-Kelamin-2019-Dan-2018.html>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Heath Organizatoin. 2020. "Prevalensi Usia Remaja." Who.Int.
- Yumma Yasirah, Elka Halifah, Aida Fitri Putri. 2021. "Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Putri Dalam Menjalani Masa Pubertas." V(1): 85–93.
- Zakiyah, Ratna, Yayi Suryo Prabandari, And Atik Triratnawati. 2018. "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak." *Berita Kedokteran Masyarakat* 32(9): 323.